Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 14, No. 2, Oktober 2026
doi: https://doi.org/10.30598/pedagogikavol14issue2year2026
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika
email: jurnalpedagogika@gmail.com

Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Yang Diasuh Oleh Pengasuh Pengganti di Kecamatan Sukalarang

Alfika Wanda putri[1*], Dhea Adela[2]

[1*,2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 13, 2026
Revised September 6, 2026
Accepted September 7, 2026
Available online October 29, 2026

Kata Kunci:
Perkembangan sosial emosional; pengasuh pengganti; anak usia sekolah; pola asuh; wilayah industri

Keywords:
Social-emotional development; substitute caregivers; school-age children; parenting styl e; industrial area

Corresponding Author:
Alfika.wanda_sd23@nusaputra.ac.id[1]

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional anak usia 6-12 tahun merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian, kemampuan beradaptasi, dan interaksi sosial anak. Tingginya aktivitas kerja orang tua di wilayah industri menyebabkan banyak anak usia 6–12 tahun diasuh oleh pengasuh pengganti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pengasuhan pengganti serta tingkat perkembangan sosial emosional anak usia 6–12 tahun di Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 30 anak dan 30 pengasuh pengganti yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner perkembangan sosial emosional dan pola asuh yang telah melalui validasi ahli. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, standar deviasi, dan persentase capaian pada setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata total sebesar 44,2. Aspek empati dan keterampilan sosial berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 24,1, sedangkan aspek pengelolaan emosi berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 20,1. Pola asuh yang dominan diterapkan oleh pengasuh pengganti adalah pola asuh demokratis atau otoritatif sebesar 73,3%. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi perkembangan sosial emosional anak yang diasuh oleh pengasuh pengganti di wilayah industri serta menekankan pentingnya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi anak.

ABSTRACT

Social-emotional development in school-age children constitutes an essential foundation for personality formation, adaptability, and social interaction skills. The high employment rate of parents in industrial areas has resulted in many children aged 6–12 years being cared for by substitute caregivers. This study aimed to describe the characteristics of substitute caregiving and the level of social-emotional development among children aged 6–12 years in Sukalarang District, Sukabumi Regency. The study employed a descriptive quantitative approach involving 30 children and 30 substitute caregivers selected through purposive sampling. The research instruments consisted of questionnaires on social-emotional development and parenting practices, which had undergone expert validation. Data were analyzed using descriptive statistics by calculating means,

standard deviations, and achievement percentages for each indicator. The findings revealed that the overall social-emotional development of children was categorized as good, with a total mean score of 44.2. The aspects of empathy and social skills were categorized as very good, with a mean score of 24.1, while the aspect of emotional regulation was categorized as sufficient, with a mean score of 20.1. The dominant parenting style applied by substitute caregivers was democratic/authoritative parenting (73.3%). These findings provide an overview of the social-emotional development of children under substitute caregiving in an industrial area and highlight the need for continuous guidance and training to improve children's emotional regulation skills.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional merupakan proses dinamis yang melibatkan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta membangun hubungan interpersonal yang positif sesuai norma sosial. Goleman (2018) mendefinisikan perkembangan sosial emosional sebagai kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, yang mencakup kesadaran emosi (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*self-regulation*), empati, keterampilan sosial, dan motivasi. Sementara itu, Ainun Lathifah et al. (2023) menjelaskan bahwa pada anak usia sekolah dasar (6–12 tahun), perkembangan sosial emosional menjadi fondasi utama keberhasilan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

Pengasuh pengganti merujuk pada individu selain orang tua kandung yang bertanggung jawab dalam merawat, mendidik, dan mendampingi anak sehari-hari, seperti kakek, nenek, bibi, paman, atau kerabat dekat lainnya. Kurniasih et al. (2024) mendefinisikan pengasuh pengganti sebagai orang tua pengganti yang memberikan pola asuh dalam keluarga *extended*, terutama akibat orang tua kandung bekerja di luar rumah. Fenomena ini semakin umum terjadi di wilayah industri, di mana tuntutan ekonomi menyebabkan peralihan peran pengasuhan.

Wiyani (2014) menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan pengasuh utama sejak anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan dan pembentukan nilai moral. Di Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi sebagai wilayah industri, banyak orang tua bekerja di pabrik atau sektor informal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukabumi, partisipasi angkatan kerja perempuan relatif tinggi, yang berdampak pada keterbatasan waktu pengasuhan langsung oleh orang tua kandung.

Hasil observasi awal peneliti di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Sukalarang menunjukkan bahwa sebagian anak usia 6–12 tahun sehari-hari diasuh oleh kakek, nenek, atau kerabat lain karena kedua orang tua bekerja penuh waktu. Kondisi ini memperkuat indikasi bahwa pengasuhan pengganti merupakan fenomena yang nyata di wilayah penelitian.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengasuhan grandparenting menunjukkan temuan yang beragam. Budianti (2025) dalam studi kualitatif di Banyuwangi menemukan bahwa pola asuh grandparenting bersifat situasional (kombinasi demokratis, permisif, dan otoriter) dan berdampak tidak merata terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 6–11 tahun, khususnya pada aspek pengelolaan emosi. Mukminah dan Hasanah (2022) melaporkan adanya risiko psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, ketika pola asuh grandparenting terlalu permisif.

Sebaliknya, beberapa penelitian lain menunjukkan kontribusi positif grandparenting terhadap perilaku prososial dan identitas sosial anak (Haryani et al., 2021; Asrofi & Firmansyah, 2024). Anjar Ani (2018) menemukan bahwa anak usia sekolah yang diasuh kakek-nenek cenderung memiliki perkembangan personal-sosial yang lebih rendah dibandingkan anak yang diasuh orang tua kandung. Meskipun

demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada anak usia dini, menggunakan pendekatan kualitatif, atau dilakukan di luar konteks wilayah industri. Keterbatasan ini membuka kesenjangan penelitian mengenai gambaran kuantitatif perkembangan sosial emosional anak usia sekolah (6–12 tahun) yang diasuh pengasuh pengganti di kawasan industri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada deskripsi perkembangan sosial emosional anak usia 6–12 tahun yang diasuh oleh pengasuh pengganti di Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) fokus pada anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) di wilayah industri, bukan anak usia dini; (2) penggunaan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran tingkat dan aspek perkembangan sosial emosional secara terukur; serta (3) konteks lokal Kecamatan Sukalarang yang belum banyak diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pengasuhan pengganti serta tingkat dan aspek perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi program pemberdayaan pengasuh pengganti di wilayah industri serta menjadi bahan bagi guru sekolah dasar dalam memberikan pendampingan yang sesuai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara objektif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi, yang merupakan wilayah industri dengan tingginya aktivitas kerja orang tua. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 15 Januari hingga 20 Maret 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak Sekolah Dasar usia 6–12 tahun yang diasuh oleh pengasuh pengganti (bukan orang tua kandung) di wilayah Kecamatan Sukalarang. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah dasar di Kecamatan Sukalarang dan hasil observasi awal, populasi terjangkau berjumlah 82 anak. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 30 anak dan 30 pengasuh pengganti yang dipasangkan (setiap anak dipasangkan dengan satu pengasuh utama yang mengasuhnya sehari-hari). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) anak berusia 6–12 tahun; (2) diasuh oleh pengasuh pengganti minimal selama 6 bulan secara terus-menerus; dan (3) pengasuh bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Penetapan ukuran sampel 30 didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah tersebut merupakan batas minimal yang masih dapat digunakan dalam penelitian deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran awal kondisi yang diteliti (studi pendahuluan), serta mempertimbangkan keterbatasan akses dan kesediaan responden di lokasi penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah dan pemerintah setempat. Prosedur etik diterapkan secara ketat, meliputi pemberian *informed consent* tertulis kepada pengasuh atau wali anak, serta *assent* (persetujuan lisan yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman) kepada anak. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode, dan seluruh data hanya dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian ilmiah. Penelitian ini telah melalui proses peninjauan etik dan mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian.

Instrumen penelitian berupa dua kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu: (1) kuesioner perkembangan sosial emosional anak, dan (2) kuesioner pola asuh pengasuh pengganti. Kuesioner perkembangan sosial emosional terdiri dari 20 butir

pernyataan yang mengukur dua aspek utama, yaitu empati dan keterampilan sosial (10 butir) serta pengelolaan emosi (10 butir). Kuesioner pola asuh terdiri dari 15 butir. Kedua instrumen menggunakan skala Likert 1–4 dengan keterangan: 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, dan 4 = selalu. Dengan demikian, rentang skor total perkembangan sosial emosional adalah 20–80 (skor minimal 20 dan skor maksimal 80).

Instrumen divalidasi oleh tiga ahli yang terdiri atas ahli pendidikan anak, ahli psikologi perkembangan, dan ahli bahasa. Hasil validasi isi menggunakan *Content Validity Index* (CVI) menunjukkan nilai CVI keseluruhan sebesar 0,87. Validitas per aspek diperoleh nilai CVI empati dan keterampilan sosial = 0,89 serta CVI pengelolaan emosi = 0,85. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai α = 0,83 untuk instrumen perkembangan sosial emosional dan α = 0,80 untuk instrumen pola asuh, yang keduanya berada pada kategori reliabel.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung mean, standar deviasi, dan persentase capaian. Rumus yang digunakan adalah:

Persentase capaian = (skor perolehan / skor maksimum) × 100%

Keterangan:

- Skor perolehan = jumlah skor yang diperoleh responden pada aspek atau indikator tertentu.
- Skor maksimum = skor tertinggi yang mungkin dicapai (jumlah butir × skor tertinggi per butir, yaitu 4).

Kategori tingkat perkembangan sosial emosional ditetapkan sebagai berikut: 80–100% (sangat baik); 66–79% (baik); 56–65% (cukup); 40–55% (kurang); dan <40% (sangat kurang). Penetapan kategori ini merujuk pada pedoman yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan di Indonesia (Depdiknas, 2007; Widoyoko, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi karakteristik pengasuh pengganti dan tingkat perkembangan sosial emosional anak usia 6–12 tahun yang diasuh oleh mereka di Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung mean, standar deviasi, dan kategori perkembangan (sangat baik, baik, cukup, dan kurang) berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan.

Mayoritas pengasuh pengganti adalah nenek (53,3%), diikuti oleh kerabat lain (46,7%). Lama pengasuhan yang paling banyak ditemukan adalah 1–5 tahun (40,0%), diikuti lebih dari 5 tahun (36,7%), dan kurang dari 1 tahun (23,3%). Pola asuh yang dominan diterapkan adalah demokratis/otoritatif (73,3%), sedangkan pola asuh lainnya (permisif atau otoriter) sebesar 26,7%.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik pengasuh pengganti (N=30)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Hubungan dengan anak	Nenek	16	53,3
	Kerabat lain	14	46,7
Lama pengasuhan	>5 tahun	11	36,7
	1-5 tahun	12	40,0

	<1 tahun	7	23,3
Pola asuh dominan	Demokratis/otoritatif	22	73,3
	Lainnya (permisif/otoriter)	8	26,7

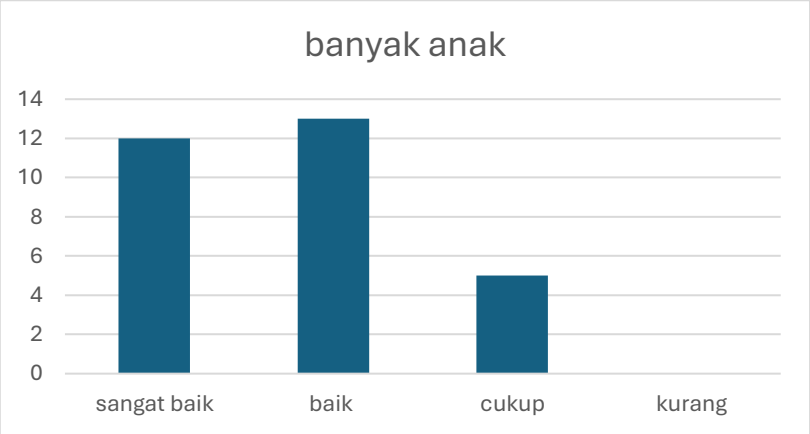
Tingkat Perkembangan Sosial Emosional Anak

Secara keseluruhan, perkembangan sosial emosional anak berada pada kategori baik dengan mean total 44,2 (SD = 4,85). Mean total diperoleh dari penjumlahan mean dua aspek utama, yaitu empati dan keterampilan sosial serta pengelolaan emosi. Aspek empati dan keterampilan sosial berada pada kategori sangat baik (mean = 24,1; SD = 2,73), sedangkan aspek pengelolaan emosi berada pada kategori cukup (mean = 20,1; SD = 3,67).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Perkembangan Sosial Emosional Anak (N=30)

Aspek perkembangan	Mean	SD	Kategori	Interpretasi
Empati dan keterampilan sosial	24,1	2,73	Sangat baik	Mayoritas anak mampu menunjukkan perhatian terhadap teman, mengakui kesalahan, dan bekerja sama dalam kelompok.
Pengelolaan emosi	20,1	3,67	Cukup	Anak cenderung kesulitan mengendalikan emosi negatif dalam situasi tertentu.
Total skor perkembangan	44,2	4,85	baik	Perkembangan secara keseluruhan positif, didukung pola asuh demokratis.

Distribusi kategori perkembangan sosial emosional anak menunjukkan bahwa 12 anak (40,0%) berada pada kategori sangat baik, 13 anak (43,3%) pada kategori baik, dan 5 anak (16,7%) pada kategori cukup. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori kurang..



Gambar 1. Distribusi Kategori Perkembangan Sosial Emosional Anak

Grafik ini menunjukkan variasi kemampuan antar anak, dengan mayoritas berada di kategori baik, tetapi masih ada kelompok yang perlu pendampingan khusus pada pengelolaan emosi.

Tabel 3. Persentase Capaian Indikator Empati dan Keterampilan Sosial

Indikator	Jumlah anak yang mencapai skor tinggi	Persentasi (%)	Kategori
Memberi perhatiannsaat teman sedih	25	83,3	Sangat baik
Bekerja sama dalam kelompok	22	73,3	Baik
Mengakui kesalahan	24	80,0	Sangat baik

Tabel 4. Persentase Capaian Indikator Pengelolaan Emosi

Indikator	Jumlah anak yang mencapai skor tinggi	Persentasi (%)	Kategori
Mengendalikan marah	15	83,3	Sangat baik
Mengendalikan emosi secara tepat	18	73,3	Baik

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa indikator pengelolaan emosi masih relatif rendah. Hal ini sejalan dengan mean aspek pengelolaan emosi yang berada pada kategori cukup (20,1). Meskipun sebagian anak sudah mampu mengendalikan marah dan mengekspresikan emosi dengan lebih tepat, capaian tersebut belum merata sehingga secara keseluruhan aspek ini masih memerlukan perhatian.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak yang diasuh oleh pengasuh pengganti di Kecamatan Sukalarang secara keseluruhan berada pada kategori baik, dengan aspek empati dan keterampilan sosial sebagai aspek terkuat. Pola asuh demokratis/otoritatif yang diterapkan oleh mayoritas pengasuh (73,3%) kemungkinan menjadi salah satu faktor pendukung, sejalan dengan pandangan Goleman (2018) bahwa pola asuh yang hangat dan responsif mendukung perkembangan empati serta keterampilan sosial anak. Temuan ini juga mendukung hasil Kurniasih et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengasuhan oleh orang tua pengganti dapat berperan positif apabila dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

Aspek pengelolaan emosi yang masih berada pada kategori cukup mengindikasikan adanya tantangan. Hasil indikator pada Tabel 4 (mengendalikan marah 50,0% dan mengendalikan emosi secara tepat 60,0%) memperkuat temuan mean aspek yang relatif lebih rendah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Budianti (2025) yang menemukan bahwa pola asuh grandparenting sering bersifat situasional dan dapat berdampak tidak merata terhadap regulasi emosi anak. Mukminah dan Hasanah (2022) juga mencatat risiko psikologis, termasuk kesulitan pengelolaan emosi, apabila pola asuh kurang konsisten.

Lama pengasuhan yang paling banyak ditemukan berada pada rentang 1–5 tahun. Interaksi yang relatif stabil dengan pengasuh dapat memberikan rasa aman bagi anak, namun penelitian ini tidak menguji secara langsung hubungan antara lama pengasuhan dengan tingkat percaya diri atau perkembangan sosial emosional. Oleh karena itu, pernyataan tersebut bersifat interpretatif dan perlu didukung penelitian lanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pengasuhan pengganti di wilayah industri seperti Sukalarang tidak selalu menghambat

perkembangan sosial emosional anak, khususnya pada aspek empati dan keterampilan sosial. Namun, aspek pengelolaan emosi masih memerlukan perhatian lebih. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi pengasuh, kolaborasi dengan orang tua kandung dan sekolah, serta intervensi yang lebih terarah untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam mengelola emosi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 6–12 tahun yang diasuh oleh pengasuh pengganti di Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi, secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan mean total 44,2 (SD = 4,85). Aspek empati dan keterampilan sosial mencapai kategori sangat baik (mean = 24,1; SD = 2,73), sedangkan aspek pengelolaan emosi berada pada kategori cukup (mean = 20,1; SD = 3,67).

Mayoritas pengasuh pengganti adalah nenek (53,3%) dengan pola asuh yang dominan bersifat demokratis/otoritatif (73,3%). Lama pengasuhan yang paling banyak ditemukan berada pada rentang 1–5 tahun (40,0%).

Temuan pada aspek pengelolaan emosi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengendalikan marah dan mengekspresikan emosi secara tepat masih perlu ditingkatkan, sesuai dengan hasil capaian indikator yang berada pada kategori kurang hingga cukup.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi perkembangan sosial emosional anak yang diasuh oleh pengasuh pengganti di wilayah industri. Diperlukan upaya peningkatan kapasitas pengasuh melalui pelatihan dan pendampingan, serta kolaborasi dengan orang tua kandung dan pihak sekolah untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan sosial emosional anak, khususnya pengelolaan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun Lathifah, A., Saputro, B. A., Prasetyowati, D., & Rachmawati, Y. (2023). Perkembangan sosial emosional peserta didik usia dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(4), 1796–1808.

Asrofi, R. Y., & Firmansyah, T. (2024). Grand parenting dan pembentukan identitas sosial anak usia sekolah dasar: Analisis pustaka. *Jurnal PGMI UNIGA, 3*(2). https://doi.org/10.52434/pgmi.v3i2.41888

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi. (2024). *Data partisipasi kerja dan kependudukan Kabupaten Sukabumi*. https://sukabumikab.bps.go.id/

Budianti, I. K. (2025). *Gambaran pola asuh grandparenting dalam perkembangan sosial emosional anak usia 6-11 tahun di Desa Temuasri Kabupaten Banyuwangi* [Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. https://digilib.uinkhas.ac.id/51235/

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (25th anniversary ed.). Bloomsbury Publishing.

Haryani, R. I., Dimyati, D., & Fauziah, P. Y. (2021). Peranan pengasuhan kakek dan nenek terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 173–181. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1023

Kurniasih, T., Purbosari, P. M., & Angganing, P. A. P. (2024). Pola asuh orang tua pengganti dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1004–1012. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.955

Mukminah, M., & Hasanah, U. (2022). Implikasi psikologis pola asuh grandparenting terhadap perkembangan anak (Studi kasus di Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8*(3), 2580–2587. https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3783

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widoyoko, E. P. (2013). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.

Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini: Panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini*. Gava Media.